

MATERI PERKULIAHAN PERTEMUAN VI

BELA NEGARA WUJUD KETAHANAN NASIONAL

1. DEFINISI BELA NEGARA

- Bela negara hakikatnya adalah kecintaan, kesetiaan, dan kerelaan berkorban warga negara kepada negara (fisik dan non fisik)
- Indikator bela negara:
 - Cinta tanah air
 - Rela berkorban
 - Sadar berbangsa dan bernegara
 - Yakin Pancasila ideologi negara
 - Memiliki kemampuan bela negara
- Kemampuan mengimplementasikan rasa memiliki, sayang, dan memelihara tanah air Indonesia sebagaimana seseorang mencintai Tuhannya, keluarga, saudara, dan lain sebagainya
- Dengan memahami konsep bela negara yang diamanatkan dalam UUD 1945 dan peraturan lainnya diharapkan setiap warga negara akan menjadi cerdas bela negara
- Sebagai contoh:
 - Memakai produksi dalam negeri merupakan kebanggaan
 - Memelihara bumi, air dan atmosfer Indonesia agar tidak tercemar.
 - Bangga dengan bahasa Indonesia, menyukai seni budaya dan mentaati adat istiadat.
 - Menjaga kebhinekaan agar tetap harmonis, rukun dan toleransi antar umat beragama, dll
- Konsep bela negara dapat diuraikan secara fisik maupun non fisik. Secara fisik, yaitu dengan cara mengangkat senjata menghadapi serangan atau agresi musuh. Bela negara secara fisik dilakukan untuk menghadapi ancaman dari luar. Sedangkan, bela negara secara non fisik dapat didefinisikan sebagai “segala upaya untuk mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia dengan cara meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan terhadap tanah air serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara” (Sumber: UPT Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa Universitas Udayana, 2016)
- Wujud dari usaha bela negara adalah kesiapan dan kerelaan setiap warga negara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, keutuhan wilayah nusantara, kelangsungan hidup dan yuridiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Sikap dan perilaku bela negara dilandasi oleh nasionalisme dan patriotisme dari setiap warga negara (Sumber: UPT Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa Universitas Udayana, 2016)

- Disisi nonfisik, merujuk Undang-Undang No.3 Tahun 2002, keikutsertaan warga negara dalam bela negara dapat diselenggarakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesi
- Berdasar hal itu, maka keterlibatan warga negara dalam bela negara secara nonfisik dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, sepanjang masa dan dalam segala situasi, misalnya dengan cara (Sumber: UPT Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa Universitas Udayana, 2016):
 - Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, termasuk menghayati demokrasi dengan menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, melalui pengabdian yang tulus kepada masyarakat
 - Berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata (bukan retorika)
 - Kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia
 - Pembekalan mental spiritual di kalangan masyarakat agar dapat menangkal pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia dengan lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ibadah sesuai agama/kepercayaannya masing-masing

2. LANDASAN PELAKSANAAN BELA NEGARA

- Pasal 27 ayat 3 UUD 1945 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara
- UU No 39 Tahun 2009 tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 6B menegaskan bahwa setiap warga negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- UU No 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara. Pasal 9 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara. Ayat 2: Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dimaksudkan ayat 1 diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan, Latihan Dasar Kemiliteran, Pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela dan wajib, pengabdian sesuai profesi
- Tap MPR No VI Tahun 1973 tentang konsep Wawasan Nusantara dan Keamanan Nasional

3. RASA CINTA TANAH AIR

- Rasa cinta tanah air dapat diimplementasikan dalam wujud pikiran, sikap dan tindakan yang menghadirkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara
- Muncul ekspresi rasa kebanggaan terhadap Bangsa dan negara

4. RELA BERKORBAN

- Makna rela berkorban sering ditafsirkan secara sempit, yaitu hanya dilihat dari sudut pandang pengorbanan material

- Padahal dalam hal menyangkut hak dan kewajiban bela negara, pengorbanan meliputi segala aspek yang luas, tidak hanya perihal material semata melainkan juga menyangkut kontribusi pikiran, sikap dan tindakan yang diperuntukan demi kepentingan bangsa dan negara

5. SADAR BERBANGSA DAN BERNEGARA

- Kesadaran berbangsa dan bernegara diwujudkan dalam bentuk mentaati segala aturan negara, norma agama, sosial, dan adat istiadat yang tidak bertentangan dalam hidup masyarakat, berbangsa, dan bernegara
- Warga negara yang sadar bela negara akan melaksanakan peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku, sehingga produk tindakan berupa amanah, benar atau tidak melawan hukum, serta tidak berkhianat kepada negara

6. MEYAKINI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI BANGSA

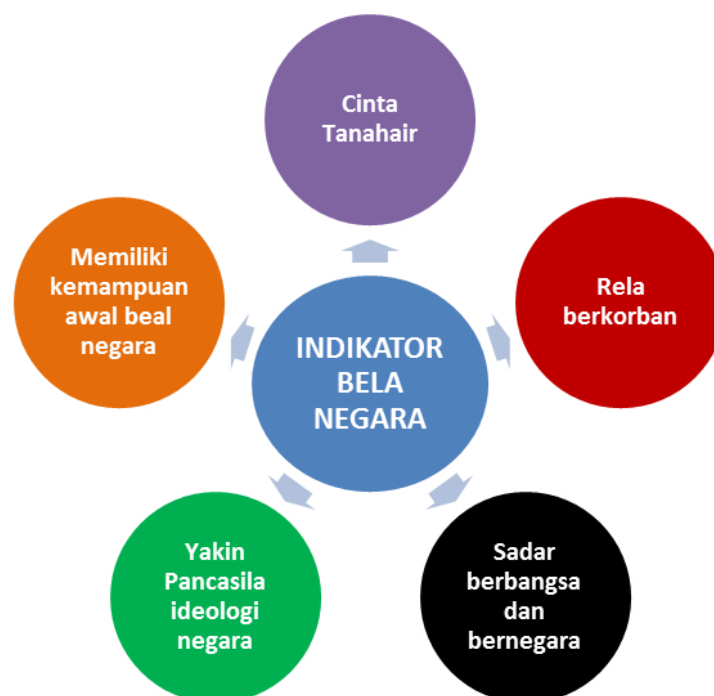
- Nilai-nilai pancasila digali dan berasal dari akar budaya asli bangsa
- Artinya pancasila sangat cocok dipergunakan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- Pancasila mengakui keberagaman agama, keanekaragaman asal suku bangsa, perbedaan adat istiadat, keberadaan tradisi lokal, budaya setempat dan lainnya yang terintegrasi dalam satu wadah NKRI
- Pancasila menentang adanya paham liberalisme yang mengutamakan kebebasan individu, menentang paham komunisme sosialisme yang bertentangan dengan Ketuhanan
- Pancasila sangat cocok dengan kondisi pluralis Bangsa Indonesia, sehingga dalam kondisi dinamis seperti apapun bila menggunakan paham pancasila, tetap akan memperkokoh persatuan, kesatuan, dan kelangsungan hidup bangsa dan negara

7. MEMILIKI KEMAMPUAN AWAL BELA NEGARA

- Kemampuan awal bela negara merupakan suatu kompetensi atau kemampuan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan bela negara
- Pengetahuan meliputi berbagai konsepsi bela negara tentang hasil pembelajaran dari penginderaan seseorang, bahwa pengetahuan dapat langsung dari kerja aktif indra manusia
- Sikap mencakup hal yang kritis konstruktif, artinya mampu menunjukkan adanya keberanian dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bangsa dan negara
- Sikap ketrampilan melakukan suatu perbuatan yang ditujukan untuk kepentingan bangsa dan negara
- Kemampuan ekonomis yang dapat mensejahterakan masyarakat dan mengedepankan tindakan nasionalisme

8. INDIKATOR BELA NEGARA

- Rela berkorban hakikatnya adalah kemampuan berpikir, bersikap, berperilaku atau bertindak ikhlas dalam membela negara Indonesia, sebagaimana bila seseorang membela Tuhannya, keluarga, saudara, dan lain sebagainya
- Sebagai contoh:
 - Mendahulukan kepentingan negara dari pada kepentingan golongan dan individu.
 - Ikhlas berjuang untuk negara (pahlawan)
 - Ikhlas berprestasi, bekerja profesional dan membangun negara
 - Gotong royong, membantu warga negara sesama manusia keluar dari kemiskinan dan kebodohan, dll



Gambar Indikator Bela Negara

9. INDIKATOR SADAR BERBANGSA DAN BERNEGARA

- Sadar berbangsa dan bernegara hakikatnya adalah kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak menaati segala peraturan, norma-norma, nilai-nilai pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- Sebagai contoh:
 - Mentaati tertib lalu lintas, disiplin dan profesional dalam bekerja, saling menghargai antar sesama, mampu berbaur dalam perbedaan (pandangan, etnis dan perilaku sosial budaya).
 - Menunaikan semua kewajiban kepada negara

- Melaksanakan amanah Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa dan UUD NKRI 1945, dll

10. INDIKATOR YAKIN PANCASILA IDEOLOGI NEGARA

- Yakin pancasila ideologi negara hakikatnya kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menerapkan dan melestarikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- Sebagai contoh:
 - Tegas dan berani menolak seluruh paham bertentangan dengan Pancasila.
 - Memahami secara historis eksistensi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara
 - Kesiapan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dll
- Memiliki kemampuan awal bela negara hakikatnya adalah kepemilikan kemampuan dasar tentang *knowledge*, *attitude*, dan *psikomotor* secara fisik dan non fisik tentang membela negara Indonesia
- Sebagai contoh:
 - Kemampuan bekerjasama dalam kebhinekaan sesama warga negara Indonesia.
 - Kemampuan menangkal segala ancaman proxy war terhadap bangsa dan negara
 - Kemampuan mencegah eksploitasi SDA dan lingkungan.
 - Kemampuan mencegah “penjajahan” ekonomi, budaya, dll

11. HISTORIS PENGAJIAN KETAHANAN NASIONAL

- Awal tahun 1960-an di kaji di SEKOAD, tujuan menangkal pengaruh komunisme Uni Sovyet dan Cina. Gerakan Komunis berhasil melakukan pemberontakan 30 September 1965
- Tahun 1968 ditemukan tata kehidupan nasional menyangkut IPOLEKSOSBUDMIL. Tahun 1969 lahir istilah ketahanan nasional yang intinya keuletan dan daya tahan bangsa untuk menghadapi segala ancaman. Tahun 1972 spektrumnya di perluas ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG)
- Tahun 1973 secara resmi konsep ketahanan nasional masuk kedalam GBHN, kemudian ditetapkan dalam Tap MPR RI No. IV/Tahun/ 1978. Sekarang ada laboratorium Pengukuran Ketahanan Nasional di Lemhanas

12. DINAMIKA KETAHANAN NASIONAL DARI ASPEK SOSIOLOGIS

- Ketahanan nasional sejak orde baru sampai menjelang reformasi mengalami masa kejayaan, tangguh dan kuat
- Setelah reformasi sesuai hasil kajian Lemhanas tahun 2012, ketahanan nasional mengalami kerapuhan atau tidak tangguh. Pengukuran ketahanan nasional terhadap 33 provinsi Indonesia menganalisa 8 gatra
- Dewasa ini masih mencari formulasi memantapkan ketangguhan ketangguhan ketahanan nasional

13. DINAMIKA KETAHAN NASIONALDARI ASPEK POLITIS

- Konsepsi ketahanan nasional Indonesia sebagai doktrin, kondisi dan strategi dalam menangkal ATHG
- Metode astagtra (gabungan pancagatra dan trigtra) dalam melaksanakan pembangunan nasional yang berkelanjutan
- Pelaksanaan bela negara baik secara fisik maupun non fisik, dengan menerapkan “dwifungsi sipil” dimana hakamneg bukan semata-mata tugas TNI dan Polri melainkan sebagai hak dan kewajiban setiap warga negara

14. PENDEKATAN BARU BELA NEGARA (Sumber: Media Informasi Kementerian Pertahanan, 2016)

- Bela negara paling tepat diinternalisasikan melalui proses pendidikan, yaitu sebagai proses transmisi kebudayaan, atau proses belajar kebudayaan
- Pada masa konstruktif ini, pendekatan pendidikan bela negara telah berubah. Pada masa positivisme yang lampau, pendidikan siswa diposisikan sebagai pihak yang sepenuhnya menerima pelajaran yang sudah baku dari guru atau otoritas pendidikan
- Keaktifan yang mandiri pada siswa minimal, sedangkan pengendalian pengetahuan berada di tangan para pendidik dan otoritas pendidikan. Pada abad kini sumber informasi bagi siswa tidak lagi terbatas pada apa yang diberikan para pengajar. Para siswa dengan bebas mengakses berbagai jenis informasi dari sumber-sumber lain, khususnya melalui internet, yang mungkin tak diperhatikan oleh pengajar. Se jauh para siswa aktif dan cerdas, mereka mungkin akan memperoleh informasi yang lebih kaya daripada gurunya. Ini juga merupakan akibat langsung dari globalisasi teknologi. Faktor ini harus diperhatikan agar proses pemberian materi bela negara disesuaikan dengan kondisi siswa sebagai subyek pembelajaran
- Banyak gagasan baru dari luar (negara) yang memasuki pikiran siswa, yang mungkin bertentangan atau tidak produktif terhadap materi yang dipelajari di sekolah. Gejala semacam ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain. Generasi muda sekarang cenderung lebih sadar global daripada sadar nasional. Sebagai konsekuensi, kita membutuhkan strategi pendidikan kesadaran kebangsaan yang baru
- Strategi baru itu harus mengakomodasi perubahan lokal, nasional, dan global yang semakin cepat. Strategi pendidikan kognitif nampaknya harus dikaji ulang karena hanya akan menghasilkan “pengetahuan” tentang kebangsaan
- Pendekatan pendidikan perilaku dan tindakan harus diposisikan di depan, sedangkan pemaknaannya adalah proses internalisasi dan enkulturasi yang menjadi implikasi kelakuan dan tindakan itu

15. PATRIOTISME BELA NEGARA (Sumber: Media Informasi Kementerian Pertahanan, 2016)

- Patriotisme secara definisi berarti “gagasan, keyakinan, prinsip, dan sikap yang tegas membela kolektif, masyarakat, atau bangsa tanpa memperhitungkan untung-rugi” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007)

- Dengan kata lain, patriotisme adalah modal dasar bagi bela negara. Meski terdapat konotasi yang kuat bahwa secara spesifik yang diacu dalam definisi ini adalah militer, patriotisme sesungguhnya meliputi semua orang dalam lapangan pekerjaan dan pengabdian mana pun. Pegawai, mahasiswa, guru, tenaga kesehatan, dan lain-lain tentu dapat menjadi patriot
- Patriotisme bukanlah nilai yang hadir di ruang hampa. Sebagaimana nilai-nilai budaya lainnya, nilai patriotisme terbentuk dalam perjalanan sejarah perjuangan suatu bangsa agar eksis dan bertahan di dunia yang penuh perubahan dan tantangan
- Persoalan kebertahanan suatu nilai patriotisme dalam suatu masyarakat yang berubah menuntut eksplanasi teori dan metodologi ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi dan sosiologi. Apabila patriotisme dipandang sebagai kebudayaan, maka unsur-unsur yang terdapat dalam definisi kebudayaan tersebut berlaku pula bagi budaya patriotisme
- Maka, definisi kebudayaan versi struktural-fungsionalisme, yakni “sistem gagasan, tindakan, keyakinan, dan nilai yang dimiliki oleh suatu kolektif yang ditransmisikan dari generasi ke generasi” (Beals & Hoijer 1949; lihat juga, Koentjaraningrat 1984), memiliki validitas tertentu untuk menjelaskan budaya patriotisme. Dengan definisi ini kita pun meyakini bahwa budaya dan nilai-nilai patriot itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, meski pun generasi yang lebih muda itu tidak pernah mengalami suasana perjuangan heroik yang penuh dedikasi tanpa pamrih dari generasi pendahulu mereka
- Penting kita catat bahwa ko-eksistensi budaya patriotisme dan mekanisme sosial itu sangat kuat dalam konteks realitas masyarakat sederhana atau tradisional yang relatif homogen. Persoalannya adalah bahwa masyarakat bertipe sederhana itu sendiri nyaris tidak ditemukan lagi di seluruh dunia. R.M. Keesing & A.J. Strathern (1998) mencatat bahwa menjelang akhir abad ke 20 yang lalu, hanya terdapat 0.01 persen saja dari seluruh masyarakat suku bangsa di dunia yang masih memenuhi syarat “sederhana”. Selebihnya, sebagian besar masyarakat di dunia mengalami perubahan besar dan cepat
- Berbagai kajian sosial menunjukkan bahwa dunia pada abad kini sarat dengan muatan materi, kesejahteraan hidup, dan kebebasan individual. Masyarakat (bangsa) yang maju beruntung karena perubahan itu sebagian besar berasal dari mereka sehingga lebih memungkinkan untuk mengendalikan perubahan itu. Tidak demikian halnya masyarakat (bangsa) yang belum maju, mereka harus menghadapi dua gelombang besar, yakni gelombang perubahan dari luar yang datang bertubi-tubi, dan gelombang perubahan dari dalam bangsanya sendiri yang tak kalah gencarnya.

16. STRATEGI SOSIAL BUDAYA BELA NEGARA (Sumber: Media Informasi Kementerian Pertahanan, 2016)

- Sebagaimana sudah kita ketahui, bela negara terdiri dari dua dimensi besar : Pertama, dimensi yang nyata, bersifat fisik dan tindakan terhadap ancaman dan/atau serangan atas kedaulatan bangsa dan negara. Dimensi ini kerap kali

dilekatkan pada perjuangan fisik mempertahankan kedaulatan negara dan bangsa yang biasa disebut sisi militer bela negara; dan kedua, proses penanaman dan pengejawantahan pengetahuan, keyakinan, dan nilai cinta tanah air yang tidak bersifat fisik melainkan abstrak namun berada di dalam benak yang mendalam setiap warga negara

- Dimensi yang kerap kali disebut juga sisi non-militer bela negara ini biasanya tidak nyata karena tersimpan dalam alam pikiran warga bangsa, tetapi bilamana bangsa berada dalam suatu konteks yang relevan, misalnya hadirnya ancaman terhadap eksistensi bangsa dan negara (baca: tanah-air) maka keyakinan dan nilai cinta tanah air itu akan digugah dan diaktifkan untuk membela
- Tulisan ini lebih menekankan dimensi yang kedua. Pada dimensi ini kita bicarakan dua strategi sosial budaya apa yang seharusnya kita bangun demi menanamkan dan mengejawantahkan bela-negara pada masa kini. Tema yang dibicarakan mulai dari konsepsi umum hingga yang spesifik, yaitu dari proses belajar kebudayaan hingga pendidikan di sekolah

17. BELA NEGARA UNTUK KETAHANAN EKONOMI (Sumber: Media Informasi Kementerian Pertahanan, 2016)

- Bagi seluruh individu warga negara, wujud semangat Bela Negara untuk mendukung ketahanan ekonomi adalah dengan mencintai dan menggunakan produk dalam negeri. Dengan menggunakan produk dalam negeri, artinya kita sudah membeli “jam kerja” bangsa sendiri, kita sudah membantu mendorong penciptaan lapangan kerja di dalam negeri, seperti yang acap kali disampaikan oleh Presiden ke-3 Bapak B.J Habibie: “Kalau Anda mengimpor gelas (sambil mengangkat gelas), mengimpor meja (sambil menggebrak meja) dan mengimpor mic (sambil menunjuk mikrofon) maka Anda membayar jam kerja orang sana. Bayarlah jam kerja rakyat agar semua bisa mandiri!”
- Sudah banyak gerakan yang mengkampanyekan penggunaan produk dalam negeri, misalnya Gerakan 100 % Cinta Indonesia yang diluncurkan tahun 2009. Tinggal sekarang bagaimana kita melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal sederhana, ketika kita berbelanja, baik di pasar, toko maupun supermarket, pastikan untuk membaca label mencari tau dimana produk tersebut dibuat. Pilihlah produk yang dibuat di Indonesia. Pastikan juga hal ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, dimulai dari keluarga inti. Kemudian tularkan pada keluarga besar lainnya, tetangga, komunitas di kantor, dan komunitas lainnya
- Bentuk Bela Negara lain yang dapat dilakukan oleh warga negara dalam mendorong ketahanan ekonomi adalah dengan memilih destinasi dalam negeri sebagai tujuan wisata. Indonesia adalah negara yang indah alamnya dan kaya dengan beragam budaya. Indonesia yang besar dan indah
- Bila setiap warga negara yang berwisata di nusantara mengunggah perjalanan indahanya di media sosial, hal ini akan menjadi kampanye untuk menarik wisman datang ke Indonesia

- Menjaga destinasi wisata tetap indah dan bersih, juga merupakan suatu catatan yang perlu dilakukan oleh wisatawan nusantara. Hal ini semua merupakan bagian dari kontribusi kita sebagai warga negara untuk meningkatkan jumlah wisman untuk meningkatkan pendapatan negara dan menggerakkan ekonomi nasional

18. PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BELA NEGARA DALAM KONTEKS DEMOKRASI SAAT INI MASIH RELEVAN DAN DIBUTUHKAN (Sumber: UPT Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa Universitas Udayana, 2016)

- Konstitusi negara UUD 1945 Pasal 27 Ayat 3 mengatur bahwa; “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara”. Setiap warga Negara juga berhak dan wajib ikut serta dalam pertahanan negara sebagaimana tercantum dalam Pasal 30 Ayat 1 bahwa; “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.”
- Selanjutnya, UU No.3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara menjelaskan bahwa upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Upaya bela negara, selain sebagai kewajiban juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa